

FLUKTUASI SISWA YANG BERMASALAH (STUDI PADA PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA SMA NEGERI 6 MAKASSAR KELURAHAN BIRA KECAMATAN TAMALANREA)

Muh Wahyu Ramadhan¹, A. Octamaya Tenri Awaru²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apa penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib dikalangan siswa di SMA Negeri 6 Makassar (2) bagaimana dampak terjadinya pelanggaran tata tertib terhadap solidaritas sosial dikalangan siswa di SMA Negeri 6 Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Adapun jumlah informan pada penelitian ini terdiri 7 informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data temuan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penyebab terjadi pelanggaran tata tertib dikalangan siswa di SMA Negeri 6 Makassar yaitu kurangnya nilai dan pengetahuan agama pada diri siswa, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan moral dari orang tua, pengaruh teknologi yang semakin canggih serta faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya yang kurang baik, (2) dampak terjadinya pelanggaran tata tertib terhadap solidaritas sosial dikalangan siswa di SMA Negeri 6 Makassar yaitu dampak positif yakni siswa yang memiliki moral yang sama (buruk), justru mengalami penguatan dalam hal solidaritas sosial dikalangan geng mereka khususnya dalam hal persatuan mereka. Sedangkan, dampak negatif yakni siswa yang moralnya kurang bagus dengan siswa yang dianggap moralnya bagus, justru mengalami kelonggaran atau hubungan mereka menjadi renggang dikarenakan sebagian dari mereka ada yang tidak suka karena moralnya yang kurang bagus (nakal) dan takut terpengaruh.

Kata kunci: *Fluktuasi, Siswa, Pelanggaran, Tata Tertib.*

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) what causes the occurrence of violations of the rules among students in Makassar 6 Public High School (2) how the impact of violations of the rules on social solidarity among students in Makassar 6 Public High School. This type of research is a qualitative descriptive research approach. The number of informants in this study consisted of 7 informants who were selected using purposive sampling technique. Data collection techniques are carried out, namely observation, interviews and documentation. The technique of analyzing qualitative data through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Technique of validating findings data using source triangulation. The results showed that: (1) the cause of the violation of the rules among students in Makassar Public High School 6 was the lack of religious values and knowledge on students, lack of knowledge about moral education from parents, the influence of increasingly sophisticated technology and environmental factors family and friends poor age, (2) the impact of violations of the rules on social solidarity among students in Makassar Public High School, which is a positive impact, namely students who have the same moral (bad), actually experience strengthening in terms of social solidarity among their gangs especially in terms of their union. Meanwhile, the negative impact of students whose morals are not good with students who are considered good morals, actually experience leeway or their relationship becomes tenuous because some of them do not like it because of their bad morals and fear of being affected.

Keywords: *Fluctuations, Students, Violations, Rules of Conduct.*

PENDAHULUAN

Pelanggaran moral merupakan kata yang bisa disandarkan bagi kondisi bangsa saat ini. Jika diperhatikan informasi baik media cetak maupun elektronik, tentu banyak faktor penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib dalam hal ini moral siswa, misalnya

dahsyatnya peredaran narkoba yang sudah merambah berbagai lini kehidupan, mulai dari instansi pemerintah, organisasi sampai ke dunia pendidikan. Rupanya memang ada pihak lain yang menginginkan keruntuhan bangsa ini. Gencarnya iklan-iklan yang mengarah pada kelemahan atau penghancuran moral bangsa ini, baik melalui media cetak maupun elektro serta faktor-faktor yang bisa melemahkan atau menurunkan moral anak bangsa, seperti promosi LGBT, bebasnya peredaran minuman keras, perjudian, dan tayangan-tayangan yang bersifat tidak mendidik, justru diletakkan pada jam tayang yang bisa mengganggu aktivitas belajar anak.

Pelanggaran Moral telah menjadi masalah yang serius di dunia pendidikan. Semakin hari tingkat pelanggaran yang dilakukan para pelajar semakin meningkat baik dari hal yang kecil hingga perkara besar. Berdasarkan hasil observasi awal saya di SMA Negeri 6 Makassar dengan mewawancarai dua guru BK, dua wali kelas, dan 4 siswa serta melihat daftar dokumen pelanggaran siswa tahun ini terdapat 38 siswa yang melanggar dari tahun ke tahun mulai dari 2014-2018 mengalami naik turunnya peningkatan pelanggaran serta memperoleh fakta bahwa pelanggaran tersebut mengarah ke pelanggaran moral di SMA Negeri 6 Makassar.

Hal ini dapat dilihat dari pelanggaran yang dilakukan seperti siswa yang berjudi, membawa senjata tajam, perkelahian, pengrusakan fasilitas sekolah, menonton film porno, mengucapkan kata-kata kasar terhadap guru, dan merokok. Tapi mereka tetap melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan yang bagi mereka susah untuk diubah. Pelanggaran peraturan yang demikian masih tergolong ke dalam masalah kecil yang kerap kali muncul di sebuah institusi pendidikan. Kemudian ada pula tindakan yang terjadi di SMA Negeri 6 Makassar. Seperti halnya, pencurian di sekolah, menghisap lem serta minum-minuman keras di sela-sela pulang sekolah, tawuran antar siswa ataupun antar sekolah yang berlatar belakang masalah yang sepele dan melakukan perbuatan mesum saat berada di lingkungan sekolah.

Ironisnya, pelanggaran ini bukan hanya pelanggaran di sebuah sekolah saja, namun telah menjadi isu nasional di kalangan pendidikan yang hendaknya mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Bahkan pelanggaran yang dialami pelajar SMA Negeri 06 sudah dapat terkategori kejahatan moral. Hal ini ditunjukkan dengan pengrusakan depan ruang kelas oleh siswa kelas 10 dan 11 yang terjadi pada Kamis, 06 Februari 2014 silam. Sebanyak 27 ruang kelas dan fasilitas sekolah lainnya dirusak hanya persoalan tuntutan pencopotan kepala sekolah SMA Negeri 6 Makassar yang diduga menyelewengkan dana perbaikan fasilitas sekolah. Di lain sisi, seorang siswa SMA Negeri 6 Makassar, ditebas menggunakan parang oleh teman sekolahnya sendiri. Kejadian tersebut terjadi Selasa, 16 Februari 2016 sekitar pukul 09.00 WITA. Pelaku yang merupakan teman sekolahnya tiba-tiba menyerang di dalam kelas yang berawal dari masalah sepele, hanya bersenggolan sepulung dari warnet yang terletak di belakang SMA Negeri 6 Makassar hingga keduanya terlibat adu mulut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Adapun jumlah informan pada penelitian ini terdiri 7 informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu: Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Siswa dan Teman Sekolahnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data temuan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dibahas faktor penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib pada siswa. Faktor pertama yakni kurangnya nilai dan pengetahuan agama pada diri siswa. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa moral merupakan produk dari nilai agama dan budaya. Jadi, seseorang memiliki nilai agama yang rendah atau keyakinan terhadap agamanya goyah maka akan mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang bertentangan dengan agama. Nilai agama yang di maksudkan disini adalah malas sholat dan tidak sering mengikuti kajian. Seperti yang dikatakan oleh Informan pertama pengetahuan agama ku kak masih minim ki. apalagi saya kak malas ka pergi sholat, kadang-kadang jka sholat juga kak ditambah lagi malaska ikut kajian di masjid. Salah satu penyebab merosotnya moral pada siswa adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat. Apabila keyakinan beragamaan sudah tertanam di dalam diri seseorang maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Apapun perbuatan yang dilarang agama akan takut dilaksanakan oleh orang yang nilai agamanya tertanam kuat. Begitupun sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama maka semakin susah memelihara nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Faktor kedua adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan moral dari orang tua, dimana hal tersebut menjadi faktor utama terjadinya pergeseran nilai-nilai moral terhadap siswa. Individu yang kurang memaknai arti moral dengan mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Seperti yang diungkapkan informan pertama dan informan kedua pengetahuannya tentang moral sangatlah sempit dimana ia hanya tahu moral adalah aturan bukan moral secara keseluruhan. Faktor ketiga adalah kemajuan teknologi yang semakin canggih. Hal yang dimaksudkan disini adalah penggunaan gadget atau handphone yang tidak pada waktunya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan pertama bahwa fungsi handphone bagi dirinya sangatlah penting, tapi biasa lebih sering digunakan mencari atau mengakses film yang tidak senonoh. Wawancara tersebut diperkuat oleh Harfan Muarif yang mengatakan bahwa mereka terkadang menemukan teman-temannya menggunakan handphone pada saat jam pelajaran berlangsung dan menonton video yang tak senonoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergeseran nilai moral yang terjadi saat ini sudah sangat memprihatinkan. Perkembangan teknologi sudah menjadi pemicu bagi siswa untuk tidak menghargai sosok seorang guru yang telah memberikan seluruh waktu dan ilmunya kepada siswanya.

Faktor keempat yang mempengaruhi bergesernya nilai-nilai moral pada siswa yaitu pengaruh lingkungan dimana erat kaitannya dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya. Lingkungan merupakan tempat bersosialisasi dimana sosialisasi pertama didapatkan adalah dari keluarga. Orangtua memberikan arahan serta bimbingan kepada anak bagaimana bertingkah laku di lingkungan masyarakat agar tak melanggar norma yang ada. Selanjutnya pada teman sebaya, apabila teman pergaulan seseorang kurang baik akan melahirkan individu yang tidak baik pula. Seperti yang diungkapkan oleh informan ketiga bahwa di lingkungan keluarga ku ka kurang harmonis ki di tambah lagi di lingkungan teman bergaul kurang bagus ki kak, ada mi temanku yang hisap lem juga dan biasa ka juga ikut sesekali ji kak. Oleh karena itu, dalam memilih teman pergaulan atau teman sebaya haruslah memilih orang-orang yang memiliki etika yang baik sehingga ketika berada di luar teman pergaulannya maka sikap tersebut diterapkan dimana dan kapanpun. Fungsi dari teman sebaya yaitu mempelajari bahwa apa yang mereka jelaskan itu lebih baik, sama baik atau kurang baik. Misalnya kelompok A berkumpul untuk membahas pelajaran dan mengerjakan tugas, maka mereka juga akan mencontohnya karena mereka menganggap itu

adalah hal yang baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib pada siswa di SMA Negeri 6 Makassar adalah pudarnya nilai agama dari diri seseorang di karenakan malas sholat dan tidak sering mengikuti kajian, kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan moral dari keluarga, teknologi yang semakin canggih, dan faktor lingkungan dan teman sebaya yang buruk. Pandangan struktural fungsional yang bersangkutan bahwa segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif, hal tersebut juga menyangkut dengan lembaga yang ada dalam masyarakat seperti keluarga dan sekolah yang memiliki fungsi peranannya masing-masing. Suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional bagi suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya disfungsional bagi unit sosial lain. Lembaga keluarga menjalankan fungsi dan peranannya dalam menanggulangi bergesernya nilai moral pada individu adalah dengan menerapkan pendidikan moral dalam keluarga serta memberikan sosialisasi atau pembiasaan kepada individu untuk menaati nilai dan norma yang berlaku.

Emile Durkheim solidaritas adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti “perekat sosial”, dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Oleh karena itu dalam pelanggaran tata tertib memiliki dampak positif dan negatif terhadap integrasi atau solidaritas sosial di dalam suatu masyarakat:

Berikut akan dibahas dampak pelanggaran tata tertib pada siswa yaitu: Dampak positif terhadap solidaritas dikalangan siswa yakni sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa mereka yang memiliki moral yang sama (kurang bagus) justru mengalami penguatan dalam hal solidaritas atau integrasi. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 bahwa walaupun dia nakal tetapi sesama gengnya, mereka tetap solid dan persatuannya sangat erat dibandingkan dengan teman-temannya yang lain yang dianggap moralnya bagus. Dimana suatu hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan dengan perasaan moral dan kepercayaan moral yang sama. Justru melahirkan kesetiakawanan yang tinggi, saling bekerjasama dan saling membantu terhadap sesamanya, dimana dalam sebuah sistem yang mereka jalankan memiliki fungsi atau peran yang berbeda dan khusus, yang justru menyatukan dan mempererat hubungan mereka.

Solidaritas dikatakan positif apabila menghasilkan hal-hal baik yang berguna dan tidak merugikan di masyarakat. Contohnya adalah cerita Andrea Hirata dalam Sang Pemimpi. Aria dan Ikal bertekad mewujudkan mimpinya dengan belajar lebih giat dan semangat bersekolah. Karena rasa solidaritas dan persamaan tekad, keduanya berkomitmen untuk saling mendukung satu sama lain. Bersama-sama mewujudkan mimpinya dengan bersekolah bersama, susah dan senang bersama demi cita-cita. Tokoh Ikal dan Arai sebagai sahabat dengan solidaritas yang kuat menghasilkan nilai positif yang baik untuk keduanya.

Dampak negatif terhadap solidaritas dikalangan siswa yakni sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa mereka yang memiliki moral yang kurang bagus disandingkan dengan mereka yang memiliki moral bagus justru mengalami disintegrasi atau kelonggaran di dalam hal mereka berhubungan teman dan bekerjasama. Seperti yang diungkapkan oleh informan 5 bahwa memang sebagian dari teman-teman tidak ingin bergaul dengan saya karena mereka menganggap mungkin saya nakal dan mereka tidak ingin terpengaruh ke hal-hal yang buruk, maka dari itu mereka menjauhi saya. Siswa tersebut tidak ingin terpengaruh dengan hal-hal yang mengarah pada pelanggaran moral atau aturan yang ada disekolah. Dimana seharusnya mereka saling bahu-membahu dan

mendukung, tetapi justru sebaliknya mereka tidak seperti itu. Siswa yang dianggap moralnya kurang bagus (nakal) justru di jauhi oleh siswa yang dianggap moralnya bagus.

PENUTUP

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan beberapa point kesimpulan yang ditarik berdasarkan rumusan masalah yang diangkat peneliti. Berdasarkan penelitian pada kepala sekolah, wakasek, guru bk, dan siswa di SMAN 6 Makassar, kesimpulannya sebagai berikut; 1. Faktor penyebab pelanggaran tata tertib yakni: a. Kurangnya nilai dan pengetahuan agama pada diri siswa, b. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan moral dari orang tua, c. Teknologi yang semakin canggih, d. Lingkungan keluarga dan teman sebaya. 2. Dampak pelanggaran tata tertib yakni: a. Dampak positif terhadap solidaritas dikalangan siswa yakni siswa yang memiliki moral yang sama (buruk), justru mengalami integrasi sosial yang kuat dikalangan geng. b. Dampak negatif terhadap solidaritas dikalangan siswa yakni siswa yang memiliki moral yang kurang bagus (buruk) dengan siswa yang moralnya bagus, justru mengalami disintegrasi atau kerenggangan dikalangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmi Nurul Arsaf. 2015. *Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi Pada Siswa Di SMA Negeri 18 Makassar)*. UNM: Makassar. (Skripsi)
- Bertens, D. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Durkheim, Emile. 1997. *The Division of Labour in Society*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Garizing, Sulheri. 2016. *Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang*. UNM: Makassar. (Skripsi)
- Harna. 2015. *Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak*. UNM: Makassar. (Skripsi)